

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang fokus pada sektor pertanian, di mana mayoritas penduduknya bergantung pada pertanian untuk kehidupan sehari-hari. Karena itu, sektor pertanian memainkan peran penting dalam perkembangan negara. Secara umum, pertanian mencakup berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Diantara semua sektor tersebut, sektor perkebunan menjadi salah satu yang strategis bagi perekonomian Indonesia. Negara ini memiliki keunggulan komparatif, seperti iklim tropis, tanah yang subur, dan lahan yang luas, sehingga menjadi produsen utama berbagai komoditas perkebunan di dunia (Tambunan, 2021).

Perdagangan internasional adalah ketika pengusaha dari berbagai negara bertukar barang dan jasa. Perdagangan internasional adalah cara utama bagi Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonominya dalam konteks ekonomi terbuka. Ekspor memainkan peran penting dalam membiayai pembangunan negara, dan merupakan salah satu sumber devisa terbesar Indonesia. Neraca perdagangan Indonesia sebagian besar terdiri dari ekspor non-migas. Perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara dan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) (Ikaningtyas *et al.*, 2023).

Indonesia mengutamakan ekspor, dengan ekspor migas dan non-migas memainkan peran penting. Sumber utama pendapatan devisa negara adalah aktivitas ekspor. Ekspor dapat membantu perekonomian karena dapat mengurangi defisit anggaran jika nilai tukar mata uang asing berubah. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi masalah. Ini terutama terlihat pada neraca

perdagangan, di mana nilai ekspor lebih rendah daripada nilai impor (Kementerian Perdagangan, 2020).

Ekspor dapat membantu sektor pertanian meningkatkan ekonomi negara. Subsektor perkebunan adalah salah satu bagian pertanian yang secara konsisten memainkan peran penting dalam perdagangan internasional (Brahmana dan Novianti, 2022). Subsektor tanaman perkebunan, yang merupakan subsektor pertanian dengan kontribusi PDB tertinggi di Indonesia, akan mencapai Rp 668.379,8 miliar pada tahun 2023 dan terus tumbuh dengan cepat setiap tahunnya. Hal ini mendorong para produsen untuk berpartisipasi secara aktif dalam perdagangan barang perkebunan, baik di pasar domestik maupun di ekspor.

Ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama dalam masa era perdagangan bebas dan globalisasi yang semakin berkembang. Dalam situasi ini, ekspor telah diatur secara resmi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009. Untuk bisa bersaing secara efektif di pasar perdagangan internasional yang semakin kompetitif, setiap negara yang melakukan produksi, termasuk Indonesia, harus terus berusaha meningkatkan jumlah dan nilai barang yang diekspor. Selain itu, perdagangan internasional memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Memahami dinamika perdagangan internasional serta teori-teori seperti keunggulan komparatif dan kompetitif dapat menjadi dasar yang kuat dalam memahami hal tersebut.

Tabel 1.1 Data Produksi Kakao Indonesia

Tahun	Produksi Kakao (ton)
2014	728.400
2015	593.331
2016	656.817
2017	590.684
2018	767.280
2019	734.795
2020	720.660
2021	650.611
2022	650.611
2023	641.741
2024	650.000

Sumber : *ICCO* (2024)

Data produksi kakao Indonesia pada tabel 1.1 menunjukkan tren penurunan dari tahun 2014 hingga 2024. Produksi kakao mengacu pada total volume biji kakao yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun, biasanya diukur dalam satuan metrik ton. Data produksi kakao Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan, dengan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 767.280 ton, dan terendah pada tahun 2017 sebesar 590.684 ton. Ketidakstabilan ini mencerminkan berbagai tantangan struktural dalam sektor kakao nasional, seperti ketergantungan pada petani kecil, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, serta keterbatasan teknologi budidaya dan pasca-panen. Penurunan produksi secara umum sejak 2014 juga mencerminkan kurangnya regenerasi tanaman kakao dan minimnya peremajaan kebun yang telah menua, yang berdampak pada rendahnya produktivitas per hektare.

Indonesia masih termasuk dalam lima besar negara produsen kakao dunia, posisinya cenderung menurun karena tidak mampu mengimbangi pertumbuhan produksi dari negara-negara pesaing seperti Pantai Gading dan Ekuador yang didukung oleh sistem pertanian yang lebih terorganisir dan efisien (ICCO, 2023).

Kondisi ini berdampak langsung terhadap daya saing ekspor kakao Indonesia, khususnya dalam hal kontinuitas dan volume pasokan di pasar internasional. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari sisi lokasi geografis dan sumber daya alam, produksi yang tidak stabil dan cenderung menurun dapat menghambat kemampuannya dalam memenuhi permintaan pasar global secara konsisten, sehingga berpotensi mengurangi kepercayaan buyer dan kontrak jangka panjang dengan importir utama seperti Malaysia, Amerika Serikat, dan Belanda.

Daya saing ini sering kali diartikan sebagai keunggulan. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merujuk pada kondisi di mana suatu barang dari negara tertentu lebih unggul dibandingkan dengan komoditas lain yang sejenis. Keunggulan ini bersifat alami. Sementara itu, keunggulan kompetitif adalah kemampuan yang dapat dikembangkan atau diperoleh (Yuliansyah *et al.*, 2023).

Daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar Malaysia tidak terlalu baik karena beberapa hal yang memengaruhi kualitas, kelancaran pasokan, dan efisiensi dalam perdagangan. Masalah utamanya adalah rendahnya hasil produksi dan kualitas biji kakao yang dibuat oleh para petani. Banyak dari mereka masih menggunakan metode pertanian tradisional dan belum sepenuhnya menerapkan teknik pengolahan setelah panen, seperti fermentasi dan pengeringan yang sesuai standar. Hal ini membuat produk Indonesia kurang diminati di pasar internasional, termasuk Malaysia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Selain itu, jenis ekspor kakao Indonesia masih berupa biji mentah, bukan produk yang sudah diolah dan memiliki nilai lebih tinggi.

Daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia tergolong rendah karena kualitas dan produktivitas biji kakao yang dihasilkan petani masih rendah. Proses pascapanen yang belum baik, seperti fermentasi dan pengeringan, membuat kualitas biji turun, sehingga tidak memenuhi standar industri Malaysia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Selain itu, ekspor Indonesia masih terutama berupa produk mentah tanpa nilai tambah, berbeda dengan negara seperti yang sudah lebih maju (ICCO, 2023). Malaysia sebagai negara pengolah biji kakao lebih memilih produk berkualitas tinggi, sedangkan Indonesia belum bisa bersaing dengan efisien karena biaya logistik yang tinggi dan belum optimalnya penggunaan perjanjian dagang (Sudaryanto, 2021).

Daya saing harga merupakan indikator penting dalam ekspor biji kakao, yang mencerminkan efisiensi produksi, struktur biaya, dan kebijakan pendukung. Indonesia memiliki potensi daya saing harga yang baik dibandingkan negara pesaing seperti Pantai Gading dan Ekuador, didukung oleh sumber daya alam dan tenaga kerja murah (Prabowo dan Indrayani, 2020). Namun, kendala seperti rendahnya produktivitas, biaya logistik tinggi, serta volatilitas harga global dan nilai tukar masih menjadi tantangan (Setiawan, 2021; Fitriani dan Pambudi, 2023). Selain itu, ekspor yang didominasi biji mentah menyebabkan nilai tambah rendah. Peningkatan daya saing juga dapat dilakukan melalui pelatihan petani, penggunaan varietas unggul, serta dukungan akses teknologi dan permodalan (Sudaryanto, 2021). Permintaan global terhadap biji kakao berkualitas memberi peluang Indonesia untuk memperluas pasar (ICCO, 2023). Namun, kontinuitas pasokan masih menjadi kendala utama karena produksi yang fluktuatif, lemahnya rantai

pasok, dan minimnya investasi pasca-panen (Setiawan dan Siregar, 2020; Susilowati *et al.*, 2021; Yuliana dan Pranata, 2022).

Hal ini menyebabkan posisi tawar Indonesia dalam rantai nilai global relatif lemah dibandingkan negara pesaing seperti Ekuador dan Pantai Gading yang telah melakukan diversifikasi produk ekspor (ICCO, 2023). Malaysia sendiri, meskipun bukan produsen utama, memiliki industri pengolahan kakao yang kuat dan lebih memilih impor biji kakao dengan kualitas tinggi dan sesuai standar industri (Sudaryanto, 2021). Selanjutnya, inefisiensi logistik dan hambatan tarif/non-tarif juga turut memperlemah daya saing Indonesia. Keterbatasan dalam sistem distribusi, biaya ekspor yang relatif tinggi, serta kurang optimalnya pemanfaatan perjanjian perdagangan bilateral maupun regional menjadi faktor penghambat bagi peningkatan ekspor ke Malaysia (Handoyo *et al.*, 2020).

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi serta prospek pasar yang sangat menjanjikan di tingkat global. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen utama biji kakao di dunia, bersanding dengan negara-negara lain seperti Pantai Gading, Ekuador. Posisi Indonesia dalam perdagangan kakao global mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ekspor biji kakao dari Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam perdagangan komoditas pertanian di tingkat nasional.

Daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional terus menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Dalam tantangan tersebut terdapat persaingan yang ketat dengan negara-negara produsen utama lainnya, fluktuasi harga di pasar global, kebijakan perdagangan internasional yang berubah-ubah, serta masalah

terkait kualitas dan produktivitas menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kinerja ekspor kakao nasional. Sebagai salah satu eksportir, biji kakao yang berasal dari Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan, serta daya saing yang tinggi di pasar global untuk produk biji kakao (Tresliyana *et al*, 2015). Biji kakao dalam perdagangan internasional dari Indonesia menjadi salah satu produk unggulan yang diekspor ke berbagai negara. Berdasarkan data statistik mengenai perkebunan kakao di Indonesia untuk tahun 2024, negara-negara seperti Malaysia, Singapura, India, Thailand, dan China tercatat sebagai importir terbesar untuk komoditas biji kakao asal Indonesia.

Tabel 1.2 Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Jenis Tanaman Kakao di Indonesia

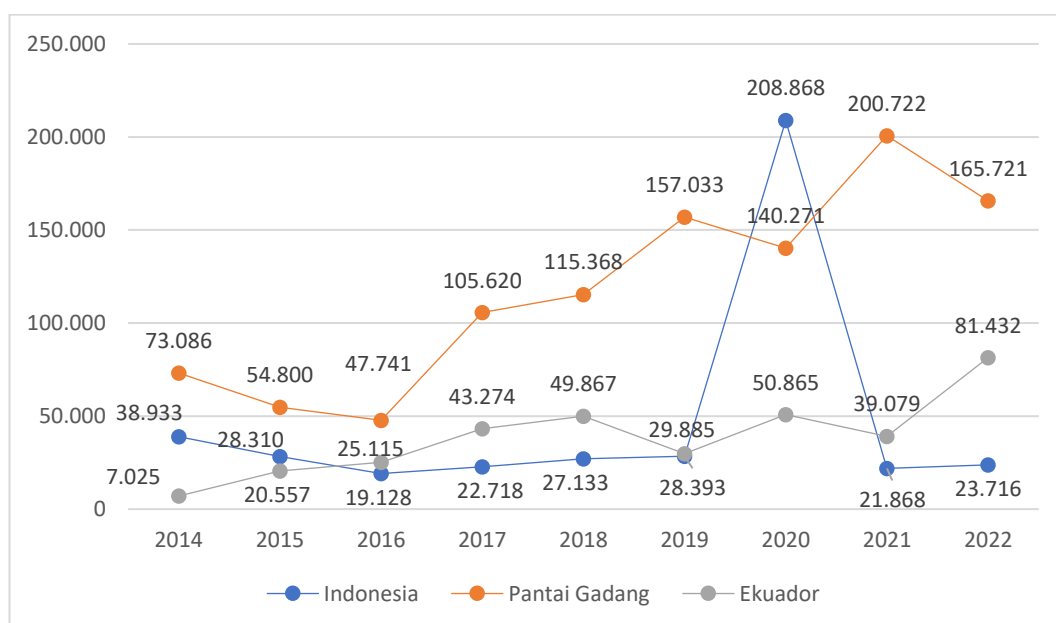
Tahun	Luas Areal (Ribuan Ha)	Pengurangan (%)
2014	1.686	-
2015	1.667	-1,13
2016	1.678	+0,66
2017	1.616	-3,69
2018	1.584	-1,98
2019	1.542	-2,65
2020	1.509	-2,14
2021	1.465	-2,91
2022	1.415	-3,41
2023	1.405	-0,71

Sumber : BPS Indonesia (BPS), (2023).

Kakao di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian, terutama sebagai salah satu komoditas ekspor utama. Sebagian besar produksi kakao berasal dari petani kecil yang tersebar di berbagai daerah, seperti Sulawesi, Sumatera, dan Kalimantan (ICCO, 2023). Meskipun Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketujuh di dunia, tantangan kualitas dan produktivitas masih menjadi isu yang perlu diatasi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Pada tabel 1.2 terlihat beberapa tahun terakhir, luas areal tanaman kakao di Indonesia

mengalami penurunan, yang berdampak pada produksi. Banyak petani menghadapi kesulitan dalam mempertahankan produktivitas optimal, terutama karena tanaman kakao yang ditanam pada 1980-an mulai memasuki fase usia tidak produktif (Syamsuddin *et al.*, 2021).

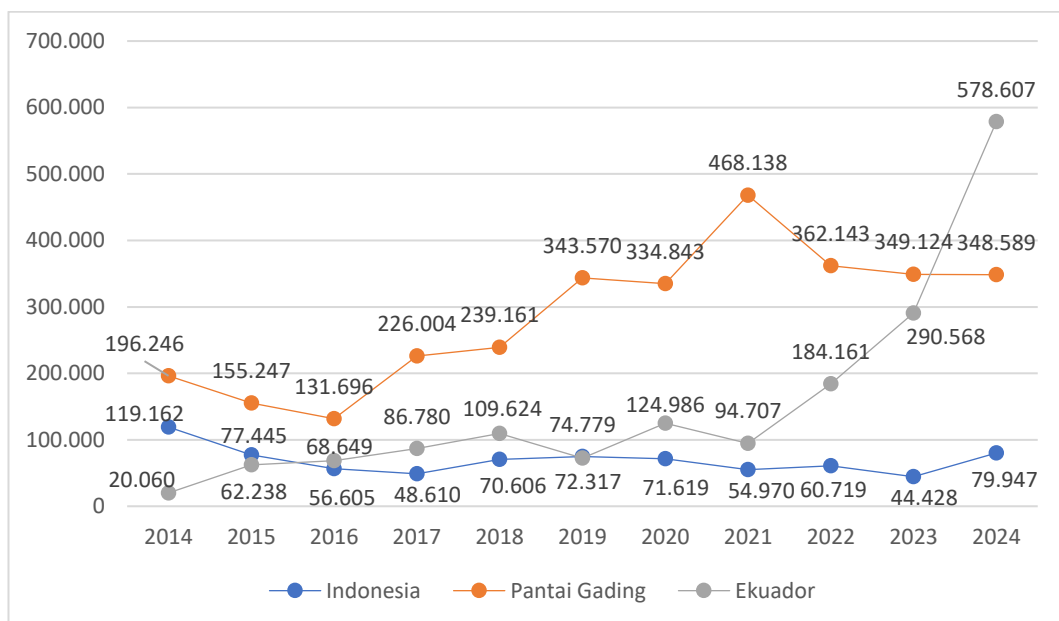
Upaya untuk meningkatkan kualitas biji kakao melalui teknologi fermentasi dan praktik pertanian yang lebih baik sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing di pasar global (Wahyudi dan Nasution, 2020). Kondisi kakao di Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Hujan yang tidak teratur dan suhu yang tidak stabil dapat menyebabkan penurunan hasil panen. Selain itu, serangan hama dan penyakit juga menjadi ancaman serius bagi tanaman kakao, yang dapat mengurangi kualitas biji kakao yang dihasilkan (Badan Litbang Pertanian, 2019). Oleh karena itu, penting bagi petani untuk menerapkan teknik pengendalian hama yang efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1.1 Ekspor Biji Kakao Beberapa Negara ke Malaysia 2014-2024 (HS 180100)

Sumber: *International Trade Centre (ITC) 2014 – 2024*

Data ekspor biji kakao (HS 180100) tahun 2014–2024 pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa Pantai Gading memiliki daya saing tinggi dan stabil, dengan volume ekspor tertinggi yang mencapai 200.722 ton pada 2021. Hal ini mencerminkan efisiensi produksi dan dukungan kebijakan ekspor yang kuat. Sebaliknya, ekspor Indonesia cenderung mengalami penurunan, dari 38.933 ton (2014) menjadi 23.716 ton (2022), dengan lonjakan anomali pada 2020. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya kualitas biji, lemahnya teknologi pascapanen, serta kurangnya nilai tambah produk. Ekuador menunjukkan tren peningkatan ekspor yang stabil dari 7.025 ton (2014) menjadi 81.432 ton (2022), berkat peningkatan kualitas kakao *fine flavour* dan diversifikasi pasar.



Gambar 1.2 Nilai Ekspor Biji Kakao Tiap Negara ke Malaysia 2014-2024 (HS 180100)

Sumber: *International Trade Centre (ITC)* 2014-2024

Gambar 1.2 menampilkan data nilai ekspor biji kakao dari beberapa negara penghasil utama selama periode tahun 2014 hingga 2024 berdasarkan data dari *International Trade Centre (ITC)*. Secara umum, Pantai Gading menunjukkan

performa ekspor tertinggi dan relatif stabil. Nilai ekspornya meningkat dari 119.162 ribu USD pada 2014 menjadi puncaknya 468.138 ribu USD pada 2021, sebelum menurun sedikit menjadi 348.589 ribu USD pada 2024 (proyeksi). Stabilitas ini mencerminkan posisi dominan Pantai Gading sebagai eksportir utama kakao dunia. Ekuador, meskipun di awal periode memiliki nilai ekspor yang rendah (20.060 ribu USD pada 2014), mengalami pertumbuhan sangat signifikan. Nilai ekspornya melonjak tajam setelah 2020 dan diproyeksikan mencapai 578.607 ribu USD pada 2024, bahkan melampaui Pantai Gading. Hal ini mencerminkan keberhasilan Ekuador dalam meningkatkan kualitas kakao *fine flavour* dan memperluas pasar ekspor (FAO, 2022). Sementara itu, Indonesia menunjukkan tren yang stagnan dan lebih rendah dibanding dua negara pesaing. Lonjakan ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia tahun 2020 disebabkan oleh kombinasi Krisis suplai dari negara pesaing, Penurunan serapan dalam negeri, Permintaan tinggi dari Malaysia sebagai negara pengolah, Keunggulan geografis dan biaya logistik rendah.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 39/PMK.05/2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Anggaran Belanja Negara di Lingkungan Kementerian/Lembaga memberikan dampak tidak langsung terhadap kegiatan ekspor biji kakao, melalui penguatan tata kelola anggaran sektor publik yang mendukung aktivitas promosi, fasilitasi ekspor, dan penguatan lembaga terkait. PMK ini mempertegas mekanisme penyaluran anggaran untuk program-program kementerian seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Badan Karantina, yang memiliki peran penting dalam mendukung ekspor komoditas strategis, termasuk kakao. Misalnya, anggaran untuk peningkatan mutu ekspor, pelatihan petani kakao, dan promosi dagang ke luar negeri hanya bisa dilaksanakan

secara optimal jika pengelolaan anggarannya efisien dan sesuai aturan seperti diatur dalam PMK 39 Tahun 2022 (Kementerian Keuangan, 2022). Selain itu, aturan ini juga mendukung digitalisasi proses anggaran melalui sistem aplikasi seperti SAKTI, yang memungkinkan pencairan dan pelaporan anggaran lebih cepat dan transparan. Dengan demikian, proses birokrasi terkait dukungan ekspor seperti pembiayaan sertifikasi mutu kakao, dukungan logistik, dan partisipasi dalam pameran dagang dapat berjalan lebih efektif. Meskipun tidak secara spesifik mengatur ekspor kakao, implementasi PMK ini berdampak pada efektivitas pembiayaan kegiatan pemerintah dalam mendukung ekspor komoditas unggulan.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama biji kakao dunia, kontribusinya dalam perdagangan global masih belum optimal akibat berbagai kendala, seperti kualitas produk yang tidak konsisten, lemahnya inovasi, serta terbatasnya strategi penetrasi pasar (Tresliyana *et al.*, 2015; Yudha dan Fauziah, 2018). Permasalahan ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut agar Indonesia mampu memperkuat posisi dan meningkatkan daya saingnya di pasar global melalui analisis keunggulan komparatif menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui sejauh mana Indonesia memiliki keunggulan alami dalam ekspor biji kakao dibanding negara lain. Kedua, analisis keunggulan kompetitif dilakukan melalui metode *Export Product Dynamic* (EPD) untuk melihat dinamika dan posisi pertumbuhan ekspor kakao Indonesia di pasar dunia. Ketiga, kemampuan Indonesia dalam meningkatkan penguasaan pangsa pasar ekspor biji kakao di pasar internasional dianalisis menggunakan *Market share analysis* (MSA), yang mengukur kecepatan pertumbuhan ekspor dari waktu ke

waktu. Serta menyusun strategi penguatan daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional.

Data ekspor biji kakao Indonesia menunjukkan fluktuasi signifikan selama periode 2014–2024. Tren kenaikan pada tahun 2020–2024 mengindikasikan adanya potensi keunggulan komparatif, yang dapat dianalisis melalui *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Ketika nilai $RCA > 1$, Indonesia dianggap memiliki daya saing yang relatif kuat di pasar ekspor kakao dunia (Balassa, 1965). Selanjutnya, untuk mengetahui posisi dinamis produk ekspor dalam siklus perdagangan global, digunakan pendekatan *Export Product Dynamics* (EPD). Jika ekspor Indonesia meningkat bersamaan dengan peningkatan ekspor global produk tersebut, maka biji kakao Indonesia dapat dikategorikan sebagai *Rising Star* (Hinlopen dan van Marrewijk, 2001). Namun, tren penurunan ekspor di tahun-tahun tertentu seperti 2019 dan 2024 dapat menurunkan pangsa pasar Indonesia secara global. Hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan *Market share analysis* (MSA), yang menilai kinerja ekspor Indonesia dibandingkan pesaing utama seperti Pantai Gading. Penurunan pangsa pasar mencerminkan menurunnya daya saing relatif meskipun volume ekspor masih besar (Widodo, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu produsen utama biji kakao dunia, kontribusi ekspornya di pasar internasional masih tergolong rendah dan mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan, seperti penurunan luas areal tanam, rendahnya produktivitas, kualitas produk yang belum konsisten, serta persaingan ketat dari negara-negara pesaing seperti Pantai Gading, Ekuador, dan Malaysia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai posisi daya

saing ekspor biji kakao Indonesia melalui pendekatan keunggulan komparatif, dinamika produk ekspor, serta penguasaan pangsa pasar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan dua pokok masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu bagaimana daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional dan bagaimana kemampuan Indonesia dalam meningkatkan penguasaan pangsa pasar ekspor biji kakao dibandingkan negara pesaing utama. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia?
2. Bagaimana kemampuan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dibandingkan dengan negara pesaing?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia.
2. Menganalisis pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia.
3. Merumuskan strategi penguatan daya saing ekspor biji kakao Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menerapkan berbagai ilmu yang pernah diperoleh selama dibangku perkuliahan serta dapat melatih mahasiswa dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada dan dapat mencari solusi untuk menyelesaikan

masalah tersebut, serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Sebagai bentuk tambahan referensi yang sudah ada dan dapat dijadikan ilmu pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi serta dapat dijadikan sebagai acuan penulisan karya sejenis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.